

BAB IV
ANALISIS NILAI-NILAI AKHLAK KEPEMIMPINAN
DALAM SURAT YUSUF AYAT 54-56

A. Analisis Nilai-nilai Akhlak Kepemimpinan dalam Surat Yusuf 54-56

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kita hidup di dunia ini tidak sendiri, dan senantiasa bergaul di dalam masyarakat, maka perlu lah kita untuk selalu melakukan kebaikan dan memiliki akhlak yang mulia, baik itu akhlak kepada Allah, ataupun makhluk ciptaan-Nya, seperti akhlak dengan diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.

Rasulullah bersabda bahwa *“Setiap dari Kalian adalah pemimpin”* sebagaimana dijelaskan dalam data yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka dalam kepemimpinan pun perlu ada yang namanya akhlak, dan akhlak yang mulia itu bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah, salah satu ialah di dalam surat Yusuf ayat 54-55, yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin itu setidaknya memiliki sifat berkedudukan tinggi, dapat dipercaya, memelihara amanah, dan berpengetahuan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Akhlak

a. مَكِينٌ (Berkedudukan tinggi)

Orang yang memiliki kedudukan sendiri dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengaruh. Layaknya orang tua di dalam keluarga, yang mana ayah dan ibu merupakan memiliki

kedudukan tinggi dalam keluarga daripada anak, maka niscaya perkataan mereka akan didengarkan oleh anak mereka.

Pada surat Yusuf ayat 54 dijelaskan bahwa Nabi Yusuf di panggil raja dan ia dijadikan raja sebagai orang yang berkedudukan tinggi, dalam artian disini Nabi Yusuf mendapatkan kedudukan tinggi dari raja sebagai bukti bahwa raja memiliki ketertarikan yang mendalam terhadap Yusuf, dikarenakan sifat atau akhlak yang baik ketika ia hidup di masyarakat, pengaruh baik hal itu disebabkan kepribadian beliau ketika menghadapi masalah-masalah yang menimpa beliau.

Pada ayat 4-5 yang berbunyi:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ
عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ
مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: (Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."(4). Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(5)

Pada ayat diceritakan bahwa ketika nabi Yusuf kecil ia bermimpi yang mana mimpinya itu tentang sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya, kemudian ayahnya berkata kepada Yusuf agar ia tidak menceritakan mimpinya

tersebut kepada siapapun karena hal yang demikian itu akan menimbulkan kecemburuan bagi saudaranya.¹

Dari kisah ini dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki sifat yang disiplin dan berprinsip sudah semenjak ia kecil sehingga hal ini menjadikan setiap perbuatan dan perkataannya agar memiliki pengaruh terhadap orang lain yang menjadikan ia berkedudukan tinggi di dalam masyarakat. Apabila seseorang tidak memiliki prinsip dan disiplin sehingga ia terkadang berbuat baik dan kemudian ia berbuat buruk, maka akan timbul penilaian orang apakah yang ia katakan memiliki pengaruh.

Selain itu di ayat 15 yang berbunyi:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِءِ وَأَجْمَعُوا أَن يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ
لَتُنَبِّئَنَّهُمْ بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka masukkan dia), dan (di waktu Dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf: "Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi."(15)

Pada ayat ini dicerikatakan bahwa Nabi Yusuf dimasukkan ke dalam sumur yang mana ketika itu Allah mewahyukan kepada nya agar ia tidak risau mengalami apa yang dihadapinya, karena ini adalah tangga menuju kemuliaan, walau terlihat bagimu sebagai kesulitan atau musibah.²

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 397

² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 408

Pada ayat ini terlihat bahwa Nabi Yusuf memiliki sifat yang sabar dalam menghadapi musibah dan kesulitan, yang mana hal ini akan berakibat kepada tumbuhnya pengaruh ataupun kedudukan yang ia miliki di dalam masyarakat, karena suatu pemimpin harus memiliki kesabaran dalam menghadapi orang yang ia pimpin.

b. **أَمِينٌ (Dapat dipercaya)**

Kata **أَمِينٌ** yang terdapat pada surat Yusuf ayat 54 ini berarti dipercaya, maksudnya ialah bahwa Yusuf mendapatkan kepercayaan dari raja, yang mana hal ini pun bersumber dari akhlak yang dimiliki beliau, sebagaimana dijelaskan di dalam ayat tersebut.

Pada ayat 23 yang berbunyi:

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ
هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ
الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.(23)

Pada ayat ini diceritakan bahwa Nabi Yusuf digoda oleh Zulaikha agar mereka melakukan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah, yang mana ini disebabkan oleh kegagahan dan ketampanan yang dimiliki oleh Nabi Yusuf yang bertambah setiap

harinya. Zulaikha kian hari selalu memerhatikan Yusuf yang tanpa ia sadari bahwa ia telah jatuh cinta kepada Yusuf, dan membuat Zulaikha ingin mendekati Yusuf dengan berbagai cara, yang semakin berani setiap harinya.

Ketika Nabi Yusuf menghadapi semua perlakuan yang diberikan oleh Zulaikha kepadanya, Yusuf selalu berhasil dalam menghadapi cobaan yang ia terima, sebagaimana keyakinannya bahwa keberhasilan adalah anugerah dari Allah yang telah tertanam di dalam hatinya.

Hingga suatu ketika hasrat yang dimiliki oleh Zulaikha ini tidak tertahankan lagi, dan ia merencanakan agar Yusuf dapat tidur bersama dirinya, dengan ia mengunci rapat-rapat pintu dan jendela, yang kemudian ia memanggil Yusuf untuk menghadap kepadanya. Rencana ini tidak diduga oleh Yusuf sehingga ia tetap menuruti apa yang diperintahkan oleh Zulaikha. Maka Zulaikha pun melaksanakan rencananya, akan tetapi Yusuf berkata “Aku memohon perlindungan Allah yang Maha Kuasa dari godaan dan rayuanmu, sungguh Dia adalah Tuhanku yang menciptakan aku, dan membimbingku agar berbuat baik sejak kecil, ketika aku dibuang dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepadaku tempat yang sangat agung di hati suamimu, sehingga dia memberikan kuasa kepadaku apa yang dia miliki dan mengamanahkannya untuk ku pelihara. Maka apabila aku

melanggar perintah Tuhanku dengan mengkhianati orang yang mempercayaku, maka pastilah aku berbuat zalim.”³

Dari kisah di atas dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki sifat yang dapat dipercaya dan sangat terjaga dari hal-hal yang tidak disukai oleh Allah dan sangat menjaga apa yang diperintahkan Allah dan meninggalkan larangan-Nya

Selain itu pada ayat 52 yang berbunyi:

ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ



Artinya: (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar Dia (Al Aziz) mengetahui bahwa Sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.(52)

Pada ayat ini dijelaskan bahwa ketika Nabi Yusuf dimasukkan ke penjara karena hal yang tidak ia lakukan, di sini terlihat kejelasan bahwa Nabi Yusuf tidak berkhianat dan merupakan orang yang terpercaya.

c. **حَفِيظٌ** (Pemelihara)

Didalam surat Yusuf ayat 55 dijelaskan bahwa Yusuf meminta kepada raja agar ia dijadikan bendaharawan negara, ia pun berkata bahwa ia merupakan orang yang dapat memelihara amanah, dalam artian bahwa Yusuf selalu menjaga amanah baik itu ketika ia dalam keadaan yang menguntungkan ataupun tidak.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 424-425

Pada ayat 33 yang berbunyi:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي
كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."(33)

Pada ayat ini diceritakan bahwa ketika Nabi Yusuf dirayu dan digoda oleh wanita-wanita mesir yang berkunjung hendak membuktikan apa yang telah dikatakan oleh Zulaikha bahwa sungguh Yusuf sangat tampan dan menawan, yang mana ketika ia mereka mengancam Yusuf agar menuruti apa yang mereka kehendaki, jikalau tidak maka Yusuf akan dipenjara.

Yusuf berkata "Tuhanku yang selama ini membimbing dan berbuat baik kepadaku. Aku sadar bahwa ajakan mereka akan menjadikan Engkau jauh dariku bahkan murka kepadaku, sedang aku tak mampu jauh dari-Mu. Karena itu kalau memang hanya dua pilihan yang diserahkan kepadaku maka penjara dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka."⁴

Dari sini kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki prinsip yang kuat dan tegas dalam memegang teguh ajaran Allah dan rela berada dalam kerugian hanya untuk menjaga dirinya dari murka

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 447

Allah, yang mana hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sifat yang *hafizh* atau terjaga.

Dikatakan pula didalam tafsir bahwa ketika masa kelaparan melanda negeri Mesir yang mengakibatkan banyaknya harta benda serta diri mereka sendiri pun mereka jual agar mereka dapat memiliki makanan kepada Yusuf, yang mana saat itu hanyalah Yusuf yang memiliki persediaan makanan, maka semua hal yang ada di negeri itu akhirnya menjadi milik Yusuf, dalam hal ini beliau tetap menjaga amanah yang diberikan oleh raja kepadanya, yaitu tetap membantu masyarakat mengatasi kelaparan tersebut walaupun beliau sendiri tidak pernah kenyang pada saat itu, dan semua yang menjadi milik Yusuf hasil dari penjualan makanan tersebut dikembalikan kepada pemilik asli.

Hal diatas membuktikan bahwa Yusuf adalah orang yang selalu menjaga amanah yang diberikan baik itu dari Allah ataupun dari orang lain. Pada ayat 55 dari surat Yusuf ini pun kata حَفِيظٌ (pemelihara) diucapkan lebih dulu daripada kata عَلِيمٌ (berpengatahuan) yang berarti bahwa pentingnya orang yang dapat memelihara amanah dari orang yang sekedar berpengetahuan, karena orang yang amanah apabila ia tidak memiliki pengetahuan maka ia akan mencari pengetahuan yang belum ia miliki, sedangkan orang yang berpengetahuan tapi tidak dapat menjaga amanah, maka ia bisa saja menyalah gunakan amanah yang diberikan dan medatangkan kerugian.

d. **عَلِيمٌ (Berpengetahuan)**

Kata **عَلِيمٌ** yang memiliki arti berpengetahuan, dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 55 bahwa ketika Yusuf meminta untuk dijadikan bendaharwan negara selain ia berkata bahwa ia dapat memelihara amanah, ia juga mengatakan bahwa ia merupakan orang yang berpengetahuan.

Pada ayat 36-42 yang berbunyi

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۗ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرْنِي آعْصِرُ خَمْراً ۗ
 وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرْنِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزاً تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِئْنَا
 بِتَأْوِيلِهِ ۗ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ
 تُرْزَقَانِهِ ۗ إِلَّا نَبَأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۗ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۗ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي
 رَبِّي ۗ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ
 ﴿٣٧﴾ وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۗ مَا كَانَ
 لَنَا أَنْ نَشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ذَٰلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى
 النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَصْذَبِ السِّجْنَ
 ۗ أَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ ۗ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ
 مِنْ دُونِهِ ۗ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ ۗ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
 مِنْ سُلْطَانٍ ۗ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۗ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ
 الْقِيمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ يَصْذَبِ السِّجْنَ

أَمَّا أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا ۗ وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصَلِّبُ فَتَأْكُلُ
 الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ ۗ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾ وَقَالَ
 لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَهُ الشَّيْطَانُ
 ذِكْرَ رَبِّهِ ۗ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ ﴿٤٢﴾

Artinya: Dan bersama dengan Dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. berkatalah salah seorang diantara keduanya: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada Kami ta'birnya; Sesungguhnya Kami memandang kamu Termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).(36) Yusuf berkata: "tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.(37) dan aku pengikut agama bapak-bapakku Yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi Kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada Kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya).(38) Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataulah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa?(39) kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) Nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang Nama-nama itu. keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."(40) Hai kedua penghuni penjara: "Adapun salah seorang diantara kamu berdua, akan memberi minuman tuannya dengan khamar; Adapun yang seorang lagi Maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."(41) dan Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat diantara mereka berdua: "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka syaitan menjadikan Dia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. karena itu tetaplah Dia (Yusuf) dalam penjara beberapa tahun lamanya.(42)

Pada ayat ini diceritakan ketika nabi Yusuf berada di penjara dengan dua orang yang lain yang berkata ia memiliki mimpi dan ingin meminta Yusuf untuk menjelaskan apa maksud dari mimpi tersebut, karena mereka memandang Yusuf sebagai orang yang berilmu, maka dijawablah oleh Yusuf dengan sambil menyebarkan ajaran Allah.

Maka dari kisah ini dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki pengetahuan yang sangat luas, dan juga selalu menyebarkan ajaran Allah, baik ia dalam keadaan yang senang ataupun susah.

Selain itu juga pada ayat 47-49 yang berbunyi:

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأْبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا
 قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا
 قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ
 فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعَصِرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: Yusuf berkata: "Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa; Maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan.(47) kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang Amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan(48) kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur."(49)

Pada ayat ini diceritakan bahwa Nabi Yusuf menjawab pertanyaan raja mengenai mimpi yang ia terima yang tertera pada

ayat sebelumnya, Nabi Yusuf menjawab “Mimpi memerintahkan kepada kalian wahai rakyat Mesir, melalui raja, agar kamu terus menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan sungguh-sungguh. Maka apa yang kamu tuai dari hasil panen sepanjang masa itu, hendaklah kamu biarkan dibulirnya agar dia tetap segar dan tidak rusak, karena biasanya gandum mesir hanya dapat bertahan selama dua tahun kecuali sedikit yang kamu perlukan untuk makan. Kemudian sesudah masa tujuh tahun itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit yang mengakibatkan terjadinya paceklik di seluruh negeri yang akan menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itulah takwil mimpi raja.”⁵

Dari kisah di atas dapat kita ketahui bahwa Nabi Yusuf memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kebijaksanaan. Hal-hal inilah yang menjadi dasar seseorang untuk dapat meminta sebuah kepemimpinan..

2. Nilai Kepemimpinan

Nilai kepemimpinan yang dapat kita ketahui disini ialah diperbolehkannya seseorang untuk meminta jabatan atau urusan yang berkaitan dengan kepemimpinan, walaupun pada dasarnya Rasulullah

⁵ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hal. 471-472

bersabda bahwa tidak boleh meminta kepemimpinan sebagaimana data yang dipaparkan diatas.

Kebolehan seseorang meminta kepemimpinan ini harus didasarkan kepada kemampuan dan kesadaran akan diri orang tersebut bahwa ia mampu menanggung amanah kepemimpinan tersebut dan tidak akan merugikan orang lain, dan juga memiliki pengetahuan yang luas baik dalam bidang yang ia pimpin ataupun bidang yang berkaitan dengannya. Perlu diketahui pula meminta jabatan kepemimpinan yang dibolehkan ini ialah dengan tujuan mencari ridho Allah dan syafaat-Nya, juga menyebar luaskan ajaran-Nya, bukan untuk kesenangan duniawi ataupun kesenangan pribadi, sebagaimana yang telah dijelaskan pada nilai-nilai akhlak diatas yang mana sebelum seorang menjadi pemimpin harus memiliki kedudukan yang tinggi, dapat dipercaya, bersifat amanah atau terjaga/menjaga dan memiliki pengetahuan yang luas.

Hal ini terlihat ketika Yusuf meminta jabatan untuk dijadikan bendaharawan negara, yang mana ia berkata ‘sungguh aku pemelihara dan berpengetahuan’ yang artinya beliau mampu menjaga dan memelihara apa yang diserahkan kepada beliau dari amanah dan tanggung jawab dan berpengetahuan yang luas akan jabatan yang ia minta, baik yang berkaitan secara langsung ataupun tidak, yang mana sifat yang beliau miliki ini telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.